



## RELEVANSI MUSEUM ASI MBOJO SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKN DI SMP

Rizka Amelia Putri<sup>a</sup>, Yuliatin<sup>b</sup>, M. Samsul Hadi<sup>c</sup>, Muh Zubair<sup>d</sup>

<sup>a,b,c,d</sup>Universitas Mataram, Indonesia

### Abstrak

Museum memiliki peran penting pada bidang pendidikan dalam hal pembelajaran yang dapat diimplementasikan di berbagai tingkat Pendidikan. Selain sebagai sumber belajar juga dapat menjadi media pembelajaran. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi museum asi mbojo sebagai sumber belajar PPKn di SMP. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi data penelitian ini yaitu relevansi museum asi mbojo sebagai sumber belajar PPKn di SMP. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang relevan untuk digunakan sebagai sumber belajar pada materi PPKn yang terdiri dari, benda-benda peninggalan sejarah, kesenian lokal budaya dan narasi-narasi peninggalan sejarah. Bentuk kearifan lokal tersebut memiliki relevansi dengan materi PPKn dan dijadikan sebagai sumber belajar sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh pembelajaran yang bermakna dan berkesan.

**Keywords** : Museum; Sumber belajar; PPKn.

### Abstract

*Museums have an important role in the field of education in terms of learning that can be implemented at various levels of education. Apart from being a learning resource, it can also be a learning medium. So this research aims to find out the relevance of the ASI Mbojo museum as a source of PPKn learning in junior high schools. The approach in this research uses a qualitative approach with descriptive research type. The data for this research is the relevance of the ASI Mbojo Museum as a source of PPKn learning in junior high schools. This data was obtained using observation, interview and documentation data collection methods. The data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of this research, several things were found that were relevant to be used as learning resources in PPKn material consisting of historical heritage objects, local cultural arts and historical heritage narratives. This form of local wisdom has relevance to Civics material and is used as a learning resource so that it can help students to actualize himself in everyday life in order to obtain meaningful and memorable learning.*

**Keywords**: Museums; Learning Resources; PPKn.

**Submitted:** 13-11-2024 **Approved:** 04-12-2024. **Published:** 17-01-2025

**Corresponding author's e-mail:** rizkaameliaputri973@gmail.com

**ISSN:** Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

## INTRODUCTION

Sumber belajar adalah data, orang, dan atau sesuatu yang memungkinkan peserta didik melakukan belajar. Sumber belajar meliputi semua sumber yang berkenaan dengan alat, bahan, tempat, orang, data, yang memungkinkan dapat digunakan secara terpisah atau kombinasi dan optimal oleh peserta didik untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar (Warsita, 2018:72). Masalah terkait sumber belajar merupakan isu kompleks yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan. Secara garis besar, permasalahan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan belajar peserta didik dengan ketersediaan dan kualitas sumber belajar yang ada. Sehingga menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam belajar.

Sumber belajar sangat menentukan kualitas belajar peserta didik. Guru merupakan fasilitator yang memiliki tugas merancang dan mengembangkan sumber belajar yang kreatif, inovatif dan menarik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian melalui sumber belajar yang kreatif, inovatif dan menarik akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memiliki pemahaman yang luas, dan meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Museum memiliki peran penting pada bidang pendidikan dalam hal pembelajaran yang dapat diimplementasikan di berbagai tingkat Pendidikan. Selain sebagai sumber belajar juga dapat menjadi media pembelajaran. Museum juga menjadi tempat peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan. Salah satu Museum yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar ialah Museum Asi Mbojo. Dengan demikian keberadaan Museum Asi Mbojo sangat diapresiasi agar masyarakat dan generasi penerus belajar tentang sejarah dan perjuangan Kesultanan Bima, dan untuk tanamkan kebanggaan terhadap perjuangan kesultanan Bima pada generasi mendatang dan melihat kembali apa yang telah dicapai Kesultanan Bima.

Salah satu cara yang dapat ditempuh guru untuk merancang pembelajaran yang kaya akan sumber belajar adalah melalui metode karya wisata atau studi lapangan. Sumber belajar yang konkret tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempermudah siswa memahami materi yang menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Selain dapat menggunakan museum sebagai sumber belajar yang menunjang pembelajaran di sekolah, kunjungan ke museum juga dapat menjadikan sekolah turut berpartisipasi dalam menjaga eksistensi museum di tengah masyarakat. Hal ini berkaitan dengan fungsi museum sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan menginformasikan kepada masyarakat (Praptiwi, 2018: 3.203).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu studi yang menekankan warga masyarakat untuk berpikir kritis, bertindak demokratis dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945 (Magdalena dkk, 2020: 420). Artinya Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan adalah sebagai program yang menunjang keberlangsungan Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa dengan diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## **METHOD**

Metode penelitian yang dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dimana penelitian ini akan memberikan sumber atau informasi dan gambaran secara lengkap terkait penelitiannya yang berupa hasil dokumentasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Snowball sampling*. Sugiyono (2018:400) mengemukakan *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen yang berisi beberapa indikator pertanyaan.

Dalam menguji keabsahan data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Kemudian dalam menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan reduksi data, data display/penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini bertempat di SMPN 4 BOLO Jl. Lintas Sumbawa, Desa Tambe, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, NTB. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2024 sampai selesai.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian dan memberikan informasi kepada guru terkait dengan relevansi museum Asi Mbojo sebagai sumber belajar PPKn di SMP.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang berhubungan dengan relevansi museum Asi Mbojo sebagai sumber belajar PPKn di SMP sebagai berikut:



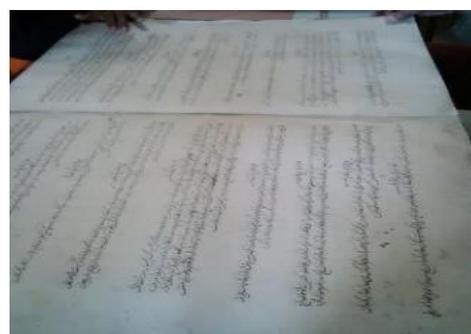
Berdasarkan bagan diatas, ahwa museum Asi Mbojo memiliki tiga komponen penting yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada materi PPKn pada jenjang SMP. Hal ini dapat ditunjukkan melalui benda-benda peninggalan sejarah, kesenian lokal budaya dan narasi-narasi sejarah bima yang masing-masing memiliki nilai kearifan lokal yang dapat menunjang pembelajaran PPKn. Ketiga komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. Benda-Benda Peninggalan Sejarah**

Benda-benda peninggalan sejarah bima merupakan warisan budaya lokal kesultnan bima yang patut untuk disyukuri masyarakat suku Mbojo sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dimanfaatkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang bernilai positif dan memiliki norma yang baik, adapun benda-benda peninggalan sejarah tersebut diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Masjid Kuno



Gambar 2. Naskah Hukum Adat



Gambar 3. Istana Kesultanan Bima



Gambar 4. Senjata Tradisional

Sumber: Data Dokumentasi tanggal 27 Agustus 2024

Dalam perwujudannya benda-benda peninggalan sejarah bima tersebut memiliki aspek yang relevansi dengan capaian pembelajaran PPKn seperti masjid kuno kesultanan bima bukti dari adanya nilai-nilai religi keberadaan islam (ketuhanan yang maha esa) dan juga memiliki relevansi dengan materi Norma dan UUD NRI 1945. Naskah kuno hukum adat yang merupakan bentuk dari penegakkan hukum dan norma (kemanusiaan yang adil dan beradab) yang memiliki relevansi dengan materi Norma dan UUD NRI 1945.

Senjata Tradisional bima yang merupakan senjata yang digunakan dalam mempertahankan keamanan suatu wilayah (Persatuan Indonesia) yang memiliki relevansi dengan materi Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah, Semangat Kebangkitan Nasional, Bela Negara dalam Konteks NKRI. Istana Kesultanan Bima (Asi Mbojo) yang merupakan pusat pemerintahan pada masa itu yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi lokal dan musyawarah mufakat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) yang relevansi dengan materi Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan pedoman hidup Masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan Yuliatin, (2021) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup.

Dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar PPKn, benda-benda peninggalan sejarah bima dapat diintegrasikan dalam materi ajar, model pembelajaran serta media pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Sumardi (2024) bahwa Diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan lokal, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

#### **b. Kesenian Lokal Budaya**

Kesenian Lokal Kebudayaan di Museum Asi Mbojo merupakan kegiatan yang menjadi rutinitas setiap hari di Museum Asi Mbojo. Kegiatan Training Kesenian Lokal ini dilakukan untuk melestarikan, mengajarkan, dan

menyebarkan warisan budaya tradisional Bima kepada masyarakat, terutama generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga keaslian nilai-nilai budaya, seni, dan tradisi yang berasal dari Kesultanan Bima, sekaligus mengadaptasinya ke dalam kehidupan modern.

Dalam kegiatan training kesenian lokal ini dapat dimanfaatkan melalui studi edukatif, mengintegrasikannya dengan materi, bahan ajar maupun metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dalam konteks penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terhadap peserta didik. Fauziah (2024) kearifan lokal merupakan pandangan hidup masyarakat yang berwujud aktivitas dalam memenuhi kebutuhan. Dari adat istiadat, bahasa, norma, kepercayaan serta kebiasaan yang menjadi tradisi masyarakat yang mempertahankannya sampai saat ini. Sehingga kearifan lokal ini bersifat bernilai baik, bijaksana, yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat. Adapun kesenian lokal budaya bima sebagai berikut:



Gambar 5. Seni Tari



Gambar 6. Alat Musik



Gambar 7. Alat Tenun



Gambar 8. Kain Tenun

Kesenian Lokal kebudayaan tersebut merupakan salah satu cara melestarikan, mengajarkan dan mempromosikan kesenian dan produk tradisional seperti, seni tari tradisional salah satunya tarian “*Wura Bongi Monca*” yang mengandung nilai-nilai moral, tata krama, dan kesopanan dalam interaksi sosial, terutama dalam lingkungan istana. Kemudian alat music tradisional yang sering dimainkan saat upacara adat bima seperti upacara pernikahan dan khitanan yang memiliki nilai keagamaan/religi, serta kegiatan menenun dan kain tenun yang dihasilkan memiliki nilai religi dan persatuan dan kesatuan yang merupakan identitas masyarakat bima.

Dengan demikian kegiatan Kesenian local budaya tersebut memiliki relevansi yang signifikan sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP dalam materi Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah, Kebhinekaan Indonesia, Menghargai Lingkungan dan Budaya Lokal, Keberagaman Masyarakat dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika dan Harmoni Keberagaman Masyarakat. Dengan tujuan untuk memperkaya pemahaman siswa tentang nilai budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan pendapat Zubair (2019) Nilai-nilai budaya tradisional dapat diketahui melalui konsep kehidupan dalam bertindak dan berperilaku yang umumnya merepresentasikan lekatnya aspek nilai-nilai budi luhur bangsa yang akhirnya menjadikan pandangan falsafah hidup yaitu Pancasila.

### c. Narasi- Narasi Sejarah

Narasi Sejarah di Museum Asi Mbojo merupakan gambaran singkat yang mengandung nilai-nilai sosial, politik dan budaya kesultanan bima. Narasi Sejarah tersebut dapat menjadi sumber belajar PPKn, karena dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan dengan capaian pembelajaran PPKn di SMP. Narasi-narasi peninggalan sejarah bima tersebut diantaranya sebagai berikut:



Gambar 8. Narasi Sejarah Kesultanan



Gambar 9. Narasi Kedatangan Bung Karno



Gambar 10. Narasi Suara Hati Sultan

Narasi sejarah kesultanan Bima tersebut menceritakan berdirinya kesultanan bima sebagai pusat pemerintahan, politik, sosial, ekonomi, hukum, serta pertahanan dan keamanan masyarakat bima yang memiliki relevansi dengan materi PPKn terkait Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Narasi sejarah terkait kedatangan Bung karno untuk melakukan kunjungan kerja di Istana kesultanan bima serta Narasi suara hati sultan Muhammad salahuddin bima untuk bangsa dengan harapan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang aman, damai dan bebas dari penjajah.

Hal ini sangat relevan dengan materi PPKn terkait Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah, Semangat Kebhinekaan Indonesia, Memperkuat Komitmen Kebangsaan dan Bela Negara dalam konteks NKRI. Dengan demikian siswa diajarkan untuk membela, mencintai dan menghargai perjuangan pahlawan nasional bangsa Indonesia melalui peninggalan sejarah yang terdapat dalam narasi sejarah lokal. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Yuliatin (2021) kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal

biasanya tercermin dalam kebiasaankebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan dan dapat diamati melalui sikap maupun perilaku mereka sehari-hari. Dalam pemanfaatannya narasi-narasi peninggalan sejarah ini dapat dimanfaatkan melalui studi edukatif museum dan dapat diintegrasikan dalam bahan ajar serta dalam model pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut pendapat Yuliatin (2021) integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran PPKn di SMP dapat dilakukan melalui pengembangan materi dan strategi pembelajaran. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk mengilustrasikan berbagai materi yang dibelajarkan agar lebih mudah dipahami. Selain itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang sangat penting dan menarik.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai Relevansi Museum Asi Mbojo sebagai Sumber Belajar PPKn di SMP bahwa Museum Asi Mbojo merupakan Istana Kesultanan Bima yang telah beralih fungsi menjadi Museum Asi Mbojo yang merupakan tempat penyimpanan, perawatan, pemanfaatan dan pengamanan benda-benda yang memiliki nilai kearifan local budaya bima.

Museum Asi Mbojo memiliki relevansi dengan pembelajaran PPKn untuk menunjang kebutuhan pembelajaran pada materi PPKn seperti, Norma dan UUD NRI, Kedaulatan NKRI, Semangat Kebangkitan Nasional, Bela Negara dalam Konteks NKRI, dan Kesatuan Indonesia dalam Karakteristik daerah.

Museum Asi Mbojo memiliki kegiatan rutin Kesenian local budaya yang dapat menjadi objek pendukung dari materi PPKn seperti Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah, Kebhinekaan Indonesia, Menghargai Lingkungan dan Budaya Lokal, Keberagaman Masyarakat dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika, dan Harmonisasai Keberagaman Masyarakat. Kemudian Naras-narasi peninggalan Sejarah yang merupakan panjangan yang bernilai Sejarah di museum Asi Mbojo dan memiliki peranan dalam memunjang pembelajaran PPKn dalam materi Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah, Semangat Kebhinekaan Indonesia, Memperkuat Komitmen Kebangsaan, Bela Negara dalam Konteks NKRI dan Kedaulatan NKRI.

Dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar Museum Asi Mbojo dapat diintegrasikan kedalam materi, bahan ajar, model dan metode pembelajaran PPKn yang ada disekolah. Selain itu dengan melakukan studi edukatif ke museum asi mbojo untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peninggalan sejarah dan budaya lokal.

**REFERENCES**

- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443–2453.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Praptiwi, N. (2018). Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 32(7), 3.202-3.211. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta Bandung.
- Sumardi, L., Fitriani, Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn SMA Kelas XI dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 794–801. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2166>
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, XII(1), 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>
- Yuliatin, Mabrur, M., Sawaludin, & Basariah. (2021). Kurikulum PPKn dan peluang pengemangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Prosiding SAINTEK*, 3, 9–10.
- Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Herianto, E. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2029–2035. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1565>
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>
- Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi Nilai Pancasila dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Sasak sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan di Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Pena: Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–8.